

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah penulis membahas permasalahan mengenai unsur-unsur sastra lisan penjual jamu, seperti termatub dalam bab-bab terdahulu, maka dengan ini penulis pada bab terakhir ini, akan mengemukakan kesimpulan dan saran.

#### 5.1 Kesimpulan

Semakin sedikitnya media cetak berbahasa Jawa di negara kita, merupakan salah satu bukti telah terjadinya kemunduran bahasa dan sastra Jawa di Indonesia. Bukti lain, adalah semakin berkurangnya orang Jawa menggunakan bahasa daerahnya, dan anak-anak tak lagi berlatih dengan bahasa tersebut.

Pernyataan ini disampaikan Menteri Penerangan Har-moko dalam Sarasehan dan Temu Budaya Dalang Tradisional se-Jateng dan se-D. I Yogyakarta, yang berlangsung di pondok Tingal, desa Brojonalam Kabupaten Magelang, pada tanggal 21 Pebruari 1991. Menurut Menpen, kemunduran bahasa dan sastra Jawa ini harus segera diantisipasi. Jalan yang efektif tentu saja melalui media, karena dapat dijadikan ukuran untuk mengembangkan nilai budaya bangsa. Media yang dimaksud bukan hanya media cetak dan elektronik sebagai hasil teknologi modern, tetapi juga media tradisional termasuk pewayangan. (Surya : 1991).

Berangkat dari keterangan Hermoko tersebut di atas memang ada benarnya asal saja kita mau mengentipati pasti bahasa dan sastra Jawa, <sup>akan berkembang</sup> akan tetepi tidak berarti sastra Jawa mengalami kemunduran sama sekali lalu tidak berkembang. Munculnya majalah-majalah atau surat kabar yang mempergunakan bahasa Jawa, seperti yang kita kenal di Jawa Timur seperti Jayabaya dan Penyebar Semangat, serta majalah yang berbahasa Jawa lainnya, diharapkan bahasa dan sastra Jawa di Indonesia tidak mengalami kemunduran. Penulis setuju dengan adanya peningkatan pelajaran bahasa daerah (Jawa) di sekolah-sekolah, seperti yang dilaksanakan dewasa ini, khususnya yang berada di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Bila memungkinkan pelajaran bahasa Jawa dapat dikembangkan di tempat-tempat lainnya selain Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Unsur-unsur sastra lisan seperti parikan atau pantun, prosa dan penakalan bahasa yang bersifat persuasi dengan menggunakan bahasa Jawa, pada tuturan penjual Jamu yang penulis teliti sebagai karya ilmiah, diharapkan dapat menarik hati para pembaca, khususnya mahasiswa yang menekuni unsur-unsur sastra lisan berbahasa Jawa, sehingga diharapkan dapat ikut melestarikan dan mencintai sastra Jawa beserta unsur-unsurnya.

Sastra lisan Jawa, khususnya genre puisi yang kita namakan parikan atau pantun, pada saat ini memang kurang digemari dan kurang mendapat perhatian dari para peneliti sastra, padahal kalau kita mau meneliti keberadaannya un-

sur-unsur sastra lisan seperti parikan atau pantun masih dipergunakan oleh sebagian masyarakat kita, khususnya para penjual jamu. Penulis berasumsi demikian, karena setelah penulis <sup>meneliti</sup> tuturan-tuturan penjual jamu ternyata masih ada diantara mereka yang menggunakan parikan atau pantun.

Parikan dalam bahasa Indonesia dinamakan pantun, masih digunakan di masyarakat, terutama bagi para penjual jamu, sebagai alat untuk memikat hati para penonton atau konsumen supaya dengan senang hati bersedia membeli jamu yang dipropagandakannya. Dari empat penjual jamu yang penulis teliti ternyata hanya seorang yang menggunakan parikan atau pantun. Meskipun demikian penulis telah menemukan adanya parikan dalam tuturan penjual jamu, sehingga ini dapat dibuktikan bahwa parikan atau pantun masih hidup di Jawa khususnya Jawa Timur, meskipun belum mengalami perkembangan.

Parikan atau pantun pada mulanya hanya sekedar ditembangkan atau dinyanyikan oleh kesenian ludruk atau kesenian tradisional, sekarang telah meluas sampai kalangan penjual jamu keliling atau tradisional.

Parikan atau pantun dalam sastra Melayu biasa kita sebut pantun termasuk jenis puisi tradisional yang tiap-tiap baitnya terdiri atas empat baris jumlahnya, jumlahnya selalu genap. Jumlah baris pantun antara delapan sampai dua belas suku kata, dengan sajak bersilang (abab), atau dengan sajak yang sama (aaba).

Parikan atau pantun yang diujarkan penjual jamu, yang

penulis teliti isinya bernada cabul, sesuai dengan jamu yang dipropagandakan yang hanya diperuntukkan buat kaum laki-laki menjurus ke arah kehebatan seks. Memang demikian apa yang dituturkan penjual jamu dalam mempropagandakan jamunya. Parikan atau pantun yang dituturkan oleh penjual jamu dapat memberikan Variasi akan keindahan tuturan penjual jamu yang bersifat persuasif, selain itu ada juga tuturan yang bersifat daya kayal dan kata-kata humor yang bersifat menghibur. Tujuan penjual jamu dengan menggunakan parikan, penakaien gaya bahasa persuasi, kata-kata kayal, dan humor adalah untuk menarik hati para konsumen. Karena itu dengan kata-kata yang dirangkai sedemikian rupa dapat mengandung sugestif untuk mempengaruhi pendengar atau penonton.

Bahasa yang dipergunakan penjual jamu keliling atau tradisional muluk-muluk untuk mempengaruhi pendengar supaya mereka tertarik dan percaya kemampuan jamu yang dipropagandakannya. Dalam mempropagandakan jamunya penjual jamu tidak hanya menggunakan bahasa Jawa, akan tetapi mereka juga memasukkan bahasa Indonesia dalam tuturannya. Pencampuran bahasa ini dianggap dapat menambah variasi berbahasa. Pendengar atau penonton telah mengerti maksud dan tujuan yang terkandung di dalam bahasa ujar penjual jamu.

Dengan demikian penjual jamu menghadapi masalah pemilihan kata, frase, kalimat, dan ungkapan-ungkapan tertentu yang dapat mewakili buah fikirannya. Kreatif seperti itu memang tepat bagi para penjual jamu, karena dapat memikat

para konsumen.

Kemudian mengenai kalimat atau bahasa yang diujarkan penjual jamu, ternyata ada juga mengandung sumbangan yang cukup berarti terhadap pendidikan dan kesusastraan Indonesia, baik itu pendidikan formal maupun informal. Karena itu pemakaian kata-kata atau kalimat yang diujarkan para penjual jamu perlu juga mendapat perhatian, khususnya bagi peneliti sastra yang ingin meneliti atau menekuni bidang tersebut, yaitu pemakaian unsur-unsur sastra lisan yang diujarkan penjual jamu.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, akhirnya penulis dapat menemukan adanya unsur-unsur sastra lisan pada tuturan penjual jamu, bahwa ternyata sastra lisan Jawa masih hidup di sekitar wilayah Jawa Timur. Kenyataan ini diharapkan akan dapat menarik minat para peneliti sastra, untuk meneliti lebih lanjut mengenai keberadaannya, dengan demikian sastra Jawa tidak akan mengalami kemunduran tetapi terus berkembang.

Perikan atau pentun yang merupakan warisan budaya perlu untuk terus dikembangkan, karena perikan termasuk genre puisi yang merupakan produk kesusastraan tidak dapat dilepaskan dengan keberadaannya.

Kemudian masalah kebahasaan yang tercermin dalam bentuk tutur penjual jamu diharapkan dapat menjadikan ba-

han pembicaraan pengembangan bahasa. Penggunaan bahasa penjual jamu yang bersifat persuasi dapat menanamkan ketrampilan berbahasa atau berbicara, sebagai cara mengungkap atau menjelaskan suatu peristiwa secara lisan.

Semoga laporan ini, sebagai suatu karya yang belum sempurna diharapkan dapat mengilhami atau memberi masukan bagi para peneliti sastra untuk menghasilkan suatu karya yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, Sutan Takdir  
1954 Puisi Lama. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Amin, Ahmad  
1975 Etika. Jakarta: Bulan Bintang.
- Akhadiyah, Sabarti  
1986 Materi Pokok Menulis II Modul 1-5. Universitas Terbuka: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badudu, J.S  
1982 Pelik-Pelik Bahasa Indonesia. Bandung: Pustaka Prima.
- BP-7 Pusat  
1990 Undang-Undang Dasar, Pedoman Penghayatan Pengamalan Pancasila, Garis-Garis Besar Haluan Negara. Jakarta: BP-7 Pusat.
- Darmodihardjo, Darji  
1987 Pancasila Dalam Penghayatan dan Pengamalannya Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Manusia Indonesia. Malang: Laboratorium Pancasila IKIP Malang.
- Effendi, Usman  
1957 Pelajaran Sastra Indonesia. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Goenadi, M.  
1962 Kesusastraan Indonesia dari Zaman ke Zaman. Jakarta: Noor Komala.
- Hooykas, C.  
1952 Penyebar Sastra. Jakarta: J. B. Wolters.  
1951 Perintis Sastra. Jakarta: J. B. Wolters.
- Harmoko  
1991 Sarasehan dan Temu Budaya Dalam Tradisional se-Jateng dan se-D.I Yogyakarta. Magelang: Surya.
- Idris, Zahara  
1981 Dasar-Dasar Kependidikan. Padang: Angkasa Raya.

- Indriani Haryono, Ratna, DKK.  
1987 Humor dalam Sastra Jawa Modern. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jawa Timur, Perwakilan Departemen Agama  
tt Menuju Rumah Tangga Bahagia. Surabaya: Badan Penerbit Perwakilan Agama Jawa Timur.
- Keraf, Gorys  
1983 Argumentasi dan Narasi. Jakarta: Gramedia.  
1984 Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia.  
1980 Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa. Ende Flores: Nusa Indah.
- Nursinah, S.  
1969 Kesusastraan Indonesia. Jakarta: Tunas Mekar-sari.
- Prawoto, Poer Adhie  
1985 Kritik Esai Kesusastraan Jawa Modern. Bandung: Angkasa.
- Piet, David L.  
1987 "Karet KB dan Jamu: Suatu Pendekatan Terpadu Terhadap Pemasaran Kondom, dalam Kebudayaan dan Pembangunan" (editor Nat J. Colletta dan Umar Kayam) : 240-253. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwodarminto, W.J.S  
1984 Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
1979 Sastra Lisan Jawa. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ras, J.J.  
1985 Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir. Jakarta: Grafitipers.
- Rusyana, Yus  
1975 Peranan dan Kedudukan Sastra Lisan dalam Pengembangan Sastra Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Seddily, Hasan  
1982 Ensiklopedi Indonesia. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.

- Sadi Hutomo, Suripan  
1976 Peranan dan Kedudukan Sastra Daerah dalam Pengembangan Sastra Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soeratno, H. DKK.  
1985 Struktur Cerita Pendek Jawa. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sadhily, Hasan  
1983 Ensiklopedi Umum. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Singarimbun, Masri  
1984 Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES.
- Simorangkir, B. Simanjuntak  
1958 Kesusastraan Indonesia. Jakarta: Pembangunan.
- Sumarjo, Yakop  
1979 Masyarakat dan Sastra Indonesia. Yogya: Nur Cahaya.
- Surakhmad, Winarno  
1985 Pengantar Penelitian Ilmiah. Bandung: Tarsito.
- Sutrisno, Hadi  
1986 Bimbingan Menulis Skripsi-Thesis. Jil. I, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan FIP-UGM.  
1968 Metodologi Reaseerh. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan FIP-UGM.  
1987 Bimbingan Menulis Skripsi-Thesis. Jil. II, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan FIP-UGM.
- Tarigan, Henry Guntur  
1983 Berbicara Sebagai Ketrampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Widyamartaya, A.  
1985 Kreatif Berbicara. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Wahib, Ahmad  
1982 Pergolakan Pemikiran Islam. Jakarta: LP3ES.

Yunis, Umar

1981 a

Mitos dan Komunikasi. Jakarta: Sinar Harapan.

1981 b

Perkembangan Puisi Indonesia dan Melayu Modern. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.